

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama perkebunan yang mempunyai masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan di daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa propinsi, antara lain : Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Jawa Barat (Risza, 1994).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO₂ dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit. Beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama, dikenal dengan 'alelopati'. seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan

gulma, niscaya pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik (Sukman dan Yakup, 2002).

Gulma merupakan salah satu kompetitor unsur hara, air, cahaya dan CO₂ terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaanya tidak dikehendaki karena merugikan pertumbuhan dan produksi serta dapat mengganggu kelancaran aktivitas pengusahaan perkebunan. Umumnya sebagian besar dari waktu dan biaya dalam usaha perkebunan digunakan untuk menangani masalah gulma baik secara langsung ataupun tidak, antara lain pengolahan tanah, penyiangan dan perawatan tanaman (Anonim, 1983).

Gulma penting yang sering dijumpai di perkebunan kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica*, *Axonopus compressus*, *Mikania micranta*, *Paspalum conjugatum*, dan *Cinidon dactylon*. Pada umumnya gulma terutama dari golongan rerumputan memerlukan sinar matahari yang banyak untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu pada pertanaman budidaya yang jaraknya cukup lebar, gulma rumputan akan menjadi masalah apabila tidak dikendalikan (Tjitrosoedirjo *et al.*, 1984).

Gangguan gulma di perkebunan kelapa sawit telah dirasakan mulai dari persiapan lahan pembibitan, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Gulma selalu dijumpai pada semua kondisi lahan pada berbagai tingkatan umur tanaman, tidak eksplosif tetapi menjadi masalah secara terus menerus dalam jangka panjang. Gangguan gulma pada saat tanaman muda dapat mengakibatkan terlambatnya masa TM, target produksi tidak tercapai, atau bahkan mengalami

kegagalan sama sekali (Sukman dan Yakup, 2002). Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan intensif berupa pengendalian gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2007).

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara mekanis dan kimia, sesuai dengan jadwal perencanaan ataupun rotasi pengendalian. Pada umumnya pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman, tetapi tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya. Penelitian mengenai jenis-jenis gulma yang tumbuh pada kebun TBM dan TM perlu dilakukan. Karena pengenalan jenis-jenis gulma berdasar daur hidup fisiologi gulma tersebut merupakan salah satu cara agar dapat pengendalian gulma dapat dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan pengkajian mengenai komposisi gulma pada lahan mineral di perkebunan kelapa sawit TBM dan TM.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui komposisi gulma pada lahan mineral di perkebunan kelapa sawit TBM dan TM. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis-jenis gulma yang tumbuh pada lahan mineral di perkebunan kelapa sawit TBM dan TM.

2. Mengetahui jenis-jenis gulma dominan, kelompok gulma dominan berdasarkan daur hidup dan bentuk morfologinya pada lahan mineral di perkebunan kelapa sawit TBM dan TM.
3. Mengetahui perbedaan komposisi gulma pada lahan mineral di perkebunan kelapa sawit TBM dan TM.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi kalangan akademisi maupun non akademisi.
2. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.
3. Sebagai pedoman dan perencanaan dalam menentukan kebijaksanaan pengelolaan gulma di lapangan, sehingga dapat menekan biaya perawatan tanaman kelapa sawit.